

HUMANISME PENDIDIKAN ISLAM (TELAAH BUKU PENDIDIKAN INKLUSI DI PONDOK PESANTREN KARYA NURUL AZIZAH DKK)

Marifatul Azizah¹, Aniroh²

^{1, 2}Institut Agama Islam K.H Sufyan Tsauri Majenang, Jl. K.H. Sufyan Tsauri, Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia
Email: azizah.marifatulazizah@gmail.com

Article History

Received: 03-07-2026

Revision: 23-07-2026

Accepted: 26-07-2026

Published: 30-07-2026

Abstract. Inclusive education within Islamic boarding schools (*pesantren*) often faces a gap between theological idealism and the reality of managerial governance. This study aims to critically review the book Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren by Nurul Azizah et al. through the lens of the Islamic Educational Humanism Theory. Utilizing a library research method with a descriptive-critical approach, this article dissects the book's content based on three main pillars: *karamah insaniyyah* (human dignity), *al-'adalah wa al-musawah* (justice and equality), and *al-rahmah wa al-tasamuh* (compassion and tolerance). The novelty of this research lies in its position as a critical partner that does not merely summarize the authors' empirical data passively, but rather tests the validity of these field practices while identifying managerial gaps left unresolved in the primary text. The results of the review indicate that *pesantren* possess highly robust cultural and religious capital, wherein traditional teaching methods like *sorogan* effectively function as a form of fair curriculum modification for students with special needs. However, this study reveals substantial limitations within the book regarding the formulation of accessible physical infrastructure management and standardized academic assessment instruments. The implication of this study offers a synthesized model of inclusive education management that is not only structurally applicable but also deeply rooted in the theological traditions of Nusantara Islam.

Keywords: Inclusive Education, Islamic Boarding School (*Pesantren*), Islamic Humanism

Abstrak. Pendidikan inklusi di lingkungan pondok pesantren seringkali dihadapkan pada kesenjangan antara idealisme teologis dan realitas tata kelola manajerial. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara kritis buku Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren karya Nurul Azizah dkk. melalui lensa Teori Humanisme Pendidikan Islam. Menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kritis, artikel ini membedah isi buku tersebut berdasarkan tiga pilar utama: *karamah insaniyyah* (kemuliaan manusia), *al-'adalah wa al-musawah* (keadilan dan kesetaraan), serta *al-rahmah wa al-tasamuh* (kasih sayang dan toleransi). Kebaharuan (*novelty*) penelitian ini terletak pada posisinya sebagai mitra kritis yang tidak sekadar merangkum data empiris penulis secara pasif, melainkan menguji keabsahan praktik lapangan tersebut sekaligus mengidentifikasi celah manajerial yang belum terpecahkan dalam buku utama. Hasil telaah menunjukkan bahwa pesantren memiliki modal kultural dan keagamaan yang sangat kuat, di mana metode tradisional seperti *sorogan* secara nyata bertindak sebagai bentuk modifikasi kurikulum yang adil bagi santri anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun, penelitian ini menemukan adanya keterbatasan substansial dalam buku tersebut terkait rumusan manajemen infrastruktur fisik yang aksesibel dan standarisasi instrumen penilaian akademik yang baku. Implikasi dari penelitian ini menawarkan sintesis model manajemen pendidikan inklusi yang tidak hanya aplikatif secara struktural, tetapi juga memiliki akar teologis yang kokoh dari dalam tradisi Islam Nusantara.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Pondok Pesantren, Humanisme Islam.

How to Cite: Azizah, M & Aniroh. (2026). Humanisme Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Karya Nurul Azizah Dkk). *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (4), 3014-3025. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i4.6906>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan manifestasi dari visi rahmatan lil 'alamin yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dengan martabat yang melekat (karamah insaniyyah). Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra ayat 70, Allah telah memuliakan seluruh anak cucu Adam tanpa memandang batas-batas fisik maupun kognitif. Dalam perspektif PAI, proses pendidikan bukan sekadar transformasi pengetahuan, melainkan upaya *ta'dib*—menanamkan adab dengan menempatkan manusia pada posisi yang tepat dan adil (*al-'adalah wa al-musawah*). Dengan demikian, diskriminasi dalam akses pendidikan bagi penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan antitesis dari prinsip dasar humanisme Islam itu sendiri.

Secara kultural, pondok pesantren memiliki fondasi yang kuat untuk menjadi institusi inklusif melalui tradisi *tasamuh* (toleransi) dan pengayoman terhadap kelompok *dhu'afa*. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan manajemen yang signifikan. Seringkali, semangat teologis untuk menerima santri ABK belum berbanding lurus dengan kesiapan tata kelola operasional—mulai dari adaptasi metode pembelajaran, modifikasi kurikulum, hingga ketersediaan sarana fisik yang aksesibel. Kesenjangan antara idealisme humanisme Islam dan realitas manajerial ini menjadi titik krusial yang memerlukan bedah akademis mendalam.

Buku Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren hadir sebagai respon atas dinamika tersebut dengan menyajikan potret empiris praktik inklusi di lembaga keagamaan. Validitas dan otoritas akademis buku ini didukung kuat oleh latar belakang kepakaran para penulisnya, Nurul Azizah dkk., yang bersifat multidisipliner. Sebagai penulis utama, Nurul Azizah pernah nyantri selama 4 tahun di Ma'had UIN Walisongo Semarang sambil menyelesaikan S1-nya di UIN Walisongo Semarang lulus pada tahun 2015 dan melanjutkan Pendidikan Pascasarjana (S2) dikampus yang sama, Serta menyelesaikan program Doctoral (S3) dengan Jurusan Studi Islam konsentrasi Pendidikan Agama Islam sambil mengabdikan di Universitas Wahid Hasyim Semarang. Beliau juga aktif dalam kepengurusan Perkumpulan Prodi PAI Indonesia (PPPAI-I) sebagai bendahara II 2021-2026, Sekertaris Prodi S1 PAI (2021-2025), Ketua Prodi S2 PAI (2025- Sekarang) di Unwahas dan memiliki beberapa karya ilmiah dengan fokus kajian Pendidikan pesantren, mulai dari pesantren tradisional, modern hingga pesantren inklusi. Kombinasikan keahlian doctoralnya di bidang PAI dengan pengalaman empiris personal sebagai seorang santri selama empat tahun, memberikan perspektif insider yang sarat kepekaan kultural.

Kredibilitas teoretis inklusi dalam buku ini diperkokoh oleh Erna Dwi Nugraini studi magisternya di Universitas Negeri Semarang dengan mendalami bidang bimbingan dan konseling. Selain seorang pengajar juga seorang pakar bimbingan konseling dengan spesialisasi konseling humanistik dan kesehatan mental. Serta didukung oleh Jihan Avie Yusrina seorang pengajar yang telah menyelesaikan program pascasarjana di UIN Walisongo Semarang yang mendalami moderasi beragama dan Pendidikan Pesantren. Dan Laila Ngindana Zulfa, Dosen PAI di Universitas Wahid Hasyim Semarang yang aktif dalam tradisi tahfidz kepesantrenan.

Meskipun buku ini memiliki legitimasi kultural dan teoretis yang sangat kuat dari tim penulisnya, mayoritas kajian literatur mengenai inklusi di pesantren sejauh ini cenderung terjebak pada deskripsi administratif-empiris belaka, tanpa disertai rekonstruksi landasan filosofis-teologis yang tajam. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dari artikel ini. Penelitian ini tidak sekadar merangkum data empiris penulis secara pasif, melainkan memposisikan diri sebagai mitra kritis yang menguji temuan Nurul Azizah dkk. melalui matriks Teori Humanisme Pendidikan Islam. Mengingat latar belakang para penulis yang didominasi rumpun humaniora, konseling, dan teologi, artikel ini akan menguji secara kritis sejauh mana aspek-aspek di luar rumpun tersebut seperti tata kelola arsitektur fisik yang ramah disabilitas dan standarisasi penilaian akademik formal telah terpecahkan di dalam buku.

Almiah menggunakan metode *library research* ini bertujuan untuk menelaah secara kritis buku Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren melalui lensa Teori Humanisme Pendidikan Islam yang difokuskan pada tiga pilar utama: *karamah insaniyyah*, *al-'adalah wa al-musawah*, dan *al-rahmah wa al-tasamuh*. Pendekatan kritis-filosofis ini diharapkan mampu menghasilkan sintesis konseptual mengenai model manajemen pendidikan inklusi yang tidak hanya aplikatif secara struktural, tetapi juga memiliki pijakan teologis yang kokoh bagi masa depan pondok pesantren di Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian tanpa melakukan riset lapangan (*fieldwork*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-filosofis dengan metode telaah teks atau analisis isi (*content analysis*). Objek material (data primer) dalam penelitian ini adalah buku berjudul Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren karya Nurul Azizah, Jihan Avie Yusrina, Erna Dwi Nugraini, dan Laila Ngindana Zulfa. Sementara itu, data sekunder diperoleh

dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen regulasi yang relevan dengan diskursus manajemen pendidikan inklusif dan inklusi sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi literatur secara sistematis. Tahapan pengumpulan data dimulai dengan *text reading* secara komprehensif terhadap seluruh bab dalam buku utama untuk memetakan deskripsi empiris penataan inklusi di pesantren. Selanjutnya, dilakukan reduksi data untuk memilah narasi yang berkaitan langsung dengan komponen manajemen kurikulum, iklim sosial asrama, ketenagaan, dan sarana prasarana.

Instrumen analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi Teoretis Multidimensional demi menjamin objektivitas hasil telaah dan menghindari bias apologetis. Data empiris yang telah direduksi kemudian diuji dan dikonfrontasikan secara dialektis menggunakan dua pisau analisis utama yang saling melengkapi:

- Teori Humanisme Pendidikan Islam: Digunakan untuk membedah basis teologis-filosofis dan nilai-nilai substansial kepesantrenan. Analisis difokuskan pada tiga pilar utama, yaitu pilar *karamah insaniyyah* (kemuliaan manusia) untuk meninjau paradigma hak kodrati santri anak berkebutuhan khusus (ABK); *al-'adalah wa al-musawah* (keadilan dan kesetaraan) untuk mengevaluasi keadilan proporsional (*equity*) dalam instruksional pengajaran; serta *al-rahmah wa al-tasamuh* (kasih sayang dan toleransi) untuk meneropong pembentukan iklim sosial asrama.
- Teori *Index for Inclusion* (Booth & Ainscow): Digunakan sebagai parameter makro-struktural modern untuk menilai sejauh mana tata kelola operasional pesantren dalam buku utama memenuhi standar baku. Analisis didasarkan pada tiga dimensi, yaitu *Creating Inclusive Cultures* (Membangun Budaya Inklusif) untuk menguji ekosistem sosial 24 jam; *Producing Inclusive Policies* (Menghasilkan Kebijakan Inklusif) untuk menakar standarisasi birokrasi, SOP, dan tata kelola anggaran fisik; serta *Evolving Inclusive Practices* (Mengembangkan Praktik Inklusif) untuk menguji profesionalisme instrumen penilaian akademik.

Melalui teknik *content analysis* yang bersifat interaktif dan multidimensional ini, peneliti tidak sekadar merangkum isi teks secara pasif. Peneliti memposisikan diri sebagai mitra kritis untuk menguji keabsahan praktik lapangan dalam buku utama, memetakan titik temu antara nilai tradisional dan modern, serta mengidentifikasi celah (*gap*) manajerial yang belum terselesaikan di dalam buku guna menghasilkan sintesis model manajemen pendidikan inklusi yang ideal bagi institusi pondok pesantren.

HASIL DAN DISKUSI

Rekonsiliasi Teologis: Pesantren dan Visi Inklusi Berbasis Karamah Insaniyyah

Dalam memotret dinamika awal penerimaan santri anak berkebutuhan khusus (ABK), buku Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren karya Nurul Azizah dkk. menyajikan data literatur yang sangat menarik mengenai kesiapan mental institusional pesantren. Temuan teoretis dan refleksi praktis yang dipaparkan dalam buku tersebut menunjukkan bahwa pintu inklusi di pesantren tidak dibuka berdasarkan dorongan regulasi formal dari pemerintah, melainkan lahir dari kesadaran teologis yang mendalam dari para Kiai dan pengasuh pondok. Nurul Azizah dkk. menegaskan bahwa otoritas kultural tertinggi di pesantren—yaitu Kiai—secara konsisten mengedepankan keterbukaan teologis dengan menerima santri tanpa membedakan kondisi fisik, sensorik, maupun kognitif mereka. Keberadaan santri ABK dipandang sebagai amanah rohani, bukan sebagai beban institusional. Secara filosofis, fenomena penerimaan ini mencerminkan pengejawantahan nyata dari pilar *Karamah Insaniyyah* (kemuliaan manusia) yang menjadi salah satu fondasi utama Teori Humanisme Pendidikan Islam. Konsep ini berakar kuat pada teks keagamaan otoritatif, salah satunya sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 70:

{ تَفْضِيلًا خَلَقْنَا مِمَّنْ كَثِيرٍ عَلَىٰ وَفَضَّلْنَاهُمُ الطَّيِّبَاتِ مَنَ وَرَزَقْنَاهُمْ وَالْبَحْرِ الْبَرِّ فِي وَحَمَلْنَاهُمْ أَدَمَ بَنِي كَرَمًا وَلَقَدْ }

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

Melalui lensa ayat ini, Nurul Azizah dkk. berhasil memvalidasi secara konseptual bahwa pesantren menempatkan martabat kemanusiaan (*human dignity*) di atas segala keterbatasan biologis maupun intelektual santri. Upaya pemuliaan ini sejalan dengan pandangan humanisme Islam Hasan Langgulung, yang menyatakan bahwa tujuan esensial pendidikan Islam adalah menumbuhkembangkan seluruh potensi fitrah manusia secara utuh. Ketika pesantren memberikan ruang bagi santri ABK untuk menuntut ilmu, pesantren sedang memfasilitasi aktualisasi fitrah kemanusiaan tersebut agar tidak tereliminasi oleh kungkungan eksklusif sosial. Praktik ini sekaligus menandai terjadinya pergeseran paradigma manajemen di pesantren yang sangat mendasar: dari yang semula berbasis belas kasihan (*charity-based paradigm*) yang melihat ABK sebagai objek sedekah, berubah menjadi paradigma pemenuhan hak (*rights-based paradigm*) yang memandang mereka sebagai hamba Allah yang mulia dan berhak atas pendidikan. Halik (2020) juga mendukung pemikiran ini dengan menegaskan bahwa karamah

insaniyyah harus menjadi basis epistemologi utama dalam merumuskan model pendidikan Islam yang humanistik.

Kendati demikian, potret teologis yang disajikan oleh Nurul Azizah dkk. dalam buku tersebut masih menyisakan celah analisis yang signifikan. Buku ini cenderung terlalu fokus mengagungkan kesiapan teologis internal (sisi Kiai dan pengasuh), namun mengabaikan dinamika eksternal berupa resistensi sosial. Penulis buku kurang mengulas bagaimana manajemen pesantren mengatasi benturan paradigma ketika berhadapan dengan stigma negatif atau kekhawatiran dari wali santri reguler maupun masyarakat sekitar. Dalam realitas sosiologis, kehadiran santri ABK di lembaga umum sering kali memicu kecemasan dari wali santri reguler terkait potensi terganggunya ritme belajar anak-anak mereka. Dengan meminimalisir pemaparan mengenai resolusi konflik eksternal tersebut, model inklusi yang digambarkan di dalam buku terkesan terlalu utopis dan mulus pada fase inisiasinya.

Ditinjau dari sudut pandang manajemen strategis, edukasi publik dan mitigasi resistensi masyarakat adalah elemen krusial yang menentukan keberlanjutan (*sustainability*) sebuah lembaga inklusi (Anam & Shodiq, 2023). Jika ditarik kembali pada pilar *Karamah Insaniyyah*, pemenuhan hak kemuliaan santri ABK idealnya tidak hanya dijamin oleh kebijakan internal Kiai, melainkan harus dilindungi oleh ekosistem sosial yang menyeluruh, di mana masyarakat luar juga telah teredukasi untuk menghormati martabat kemanusiaan mereka tanpa stigma.

Manifestasi Al-'Adalah wa al-Musawah dan Uji Dimensi Inclusive Practices dalam Metode Sorogan

Salah satu temuan paling impresif dan memikat yang disajikan oleh Nurul Azizah dkk. dalam buku Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren adalah efektivitas metode pengajaran tradisional pesantren dalam mengakomodasi keragaman santri anak berkebutuhan khusus (ABK). Buku ini secara lugas menguraikan bagaimana metode sorogan—sebuah model instruksional klasik di mana seorang santri menghadap Kiai atau Ustaz secara individual untuk membaca, menguraikan, mendikte, atau menghafal teks kitab kuning—secara alamiah bertindak sebagai sistem pembelajaran individual (*Individualized Education Program / IEP*). Tanpa harus mengadopsi rancangan formal pedagogi Barat yang rumit secara birokratis, pesantren telah mempraktikkan pembelajaran berbasis karakteristik personal peserta didik selama berabad-abad melalui transmisi keilmuan individual ini.

Apabila dibedah melalui pilar *Al-'Adalah wa al-Musawah* (Keadilan dan Kesetaraan) yang menjadi ruh Humanisme Pendidikan Islam, praktik sorogan bagi santri ABK mencerminkan pergeseran fundamental ke arah keadilan substansial (*equity*), dan bukan sekadar kesetaraan

formal yang mekanistik (*equality*). Konsep kesetaraan dalam pendidikan Islam tidak diartikan sebagai penyeragaman perlakuan, karena memperlakukan individu dengan kapasitas yang berbeda secara sama rata justru merupakan bentuk ketidakadilan laten. Hal ini berkelindan erat dengan pemikiran Naquib al-Attas mengenai hakikat ta'dib, di mana adab dan keadilan didefinisikan sebagai pengakuan serta penempatan segala sesuatu pada posisi yang tepat, benar, dan proporsional (Al-Attas 1994).

Dalam implementasi sorogan, Kiai atau Ustaz bertindak sebagai manajer kelas yang adil dengan memberikan akomodasi instruksional yang fleksibel: memberikan dispensasi durasi waktu mengaji, melakukan simplifikasi pengulangan makna terhadap teks yang rumit, serta menetapkan target hafalan (*tahfidz*) atau pemahaman kitab yang disesuaikan secara presisi dengan kapasitas kognitif, motorik, maupun sensorik spesifik masing-masing santri ABK. Pola ini memastikan bahwa akses terhadap ilmu keagamaan tetap terbuka lebar tanpa membebani santri melampaui batas kemampuannya (Dhoifer 2011). Dalam upaya menginstitusikan kelenturan pembelajaran tersebut, Nurul Azizah dkk. sebenarnya telah memetakan lima alternatif model layanan pendidikan inklusif yang mungkin diterapkan di lingkungan pesantren, yang meliputi (1) ABK belajar di kelas biasa secara penuh tanpa bimbingan guru pendamping khusus, (2) ABK belajar di kelas biasa dengan tambahan bimbingan di dalam kelas, (3) ABK belajar di kelas biasa dengan tambahan bimbingan di luar kelas, (4) ABK belajar di kelas khusus dengan kesempatan bergabung di kelas biasa, dan (5) ABK belajar di kelas khusus secara penuh.

Secara konseptual, penyusunan lima alternatif ini menunjukkan bahwa tim penulis memahami adanya gradasi kebutuhan santri ABK yang tidak bisa disamaratakan. Fleksibilitas penempatan ini selaras dengan prinsip keadilan proporsional yang diamanatkan dalam Islam. Namun, ketika kelima alternatif layanan yang ditawarkan buku utama ini diuji menggunakan Dimensi *Inclusive Practices* (Mengembangkan Praktik Inklusif) dalam kerangka *Index for Inclusion* milik Booth & Ainscow, muncul kesenjangan operasional (*operational gap*) yang belum terselesaikan oleh penulis buku. Nurul Azizah dkk. menyajikan opsi-opsi kelas ini secara teoretis, tetapi abai dalam merumuskan bagaimana manajemen penempatan (*placement management*) dan instrumen penilaian baku dilakukan untuk menentukan seorang santri ABK secara tepat layak masuk di kelompok (a), (b), (c), (d), atau (e).

Tanpa adanya penilaian baku (*standardized assessment*) di awal masuknya santri, penentuan alternatif layanan ini berisiko berjalan secara acak atau sekadar berbasis coba-coba (*trial and error*) oleh pengurus pondok. Sebagai contoh, menempatkan santri ABK pada poin (a) atau (b) tanpa adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) yang tersertifikasi—mengingat

ustaz pesantren umumnya tidak berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB)—justru berpotensi menciptakan eksklusi laten di dalam kelas biasa. Santri ABK hadir secara fisik di kelas, namun terabaikan secara akademis.

Di sinilah metode tradisional sorogan bertindak sebagai katup penyelamat darurat. Ketika sistem pembagian kelas formal (opsi a sampai e) gagap dijalankan akibat keterbatasan kompetensi pedagogis khusus para pengajar, metode sorogan (yang secara substansi mencerminkan poin c: bimbingan di luar kelas secara individual) menjadi pilar utama yang memastikan santri ABK tetap mendapatkan hak belajarnya secara personal. Kelemahan mendasar dari formulasi buku utama terletak pada kegagalan penulis untuk menyusun diferensiasi kurikulum yang jelas, dokumentasi rekam jejak perkembangan (*progress tracking*) yang tertulis, serta standarisasi penilaian evaluatif bagi setiap opsi pilihan layanan tersebut. Akibatnya, lima alternatif layanan ini terancam hanya menjadi kluster administratif di atas kertas. Keberlanjutan akademik santri ABK di lapangan tetap bergantung pada subjektivitas, ikatan emosional, dan kebaikan hati personal dari pengajar yang mendampinginya, bukan pada sebuah sistem manajemen inklusi yang terukur dan profesional.

Manifestasi Al-Rahmah wa al-Tasamuh dan Uji Dimensi *Inclusive Cultures* dalam Ekosistem Asrama

Dimensi yang paling unik dan membedakan pendidikan inklusi di pesantren dengan lembaga pendidikan formal lainnya terletak pada sistem asrama komunal (*boarding system*) 24 jam. Dalam buku Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren, Nurul Azizah dkk. memaparkan data empiris yang kaya mengenai bagaimana interaksi sosial antarsantri dibangun. Penulis buku menggarisbawahi bahwa asrama pesantren bukan sekadar tempat beristirahat, melainkan laboratorium sosial tempat nilai-nilai penerimaan ditumbuhkan secara kolektif. Melalui internalisasi kultur pesantrenan, ekosistem asrama secara alami melahirkan sistem dukungan teman sebaya (*peer support system*) yang sangat solid. Santri reguler secara sukarela melibatkan diri untuk membantu aktivitas harian santri ABK mulai dari mendampingi ke masjid, membantu mengambilkan makanan, membantu mobilitas fisik, hingga menemani belajar tanpa adanya paksaan struktural maupun insentif material dari pengurus.

Secara filosofis-teologis, mekanisme *peer support* yang tumbuh organik di lingkungan asrama ini merupakan bentuk nyata dari perwujudan pilar *Al-Rahmah wa al-Tasamuh* (Kasih Sayang dan Toleransi) dalam Teori Humanisme Pendidikan Islam. Konsep rahmah di pesantren dimaknai sebagai cinta kasih universal yang melampaui sekat-sekat perbedaan kemampuan biologis manusia. Hal ini bersumber dari nilai profetik dasar bahwa menyayangi

mahluk yang lemah di bumi adalah syarat mutlak untuk mendapatkan rahmat dari sang Pencipta. Berdampingan dengan rahmah, pilar *tasamuh* (toleransi) didekonstruksi menjadi toleransi kemampuan (*ability tolerance*), yaitu kesediaan untuk menerima, menghargai, dan hidup berdampingan secara damai dengan individu yang memiliki keberagaman fungsi tubuh maupun kognitif. Khasanah kultural ini didorong kuat oleh doktrin pencarian keberkahan hidup (ngalap berkah), di mana memberikan dukungan kepada sesama santri—khususnya yang memiliki keterbatasan—dipercaya sebagai amal jariah yang akan membukakan kelancaran pemahaman ilmu keagamaan yang sedang dituntut (Wahid 2001).

Ketika potret relasi *peer support* yang harmonis ini dikonfrontasikan dengan Dimensi *Creating Inclusive Cultures* (Membangun Budaya Inklusif) dari teori *Index for Inclusion* Booth & Ainscow, pesantren terbukti memiliki modal kultural (*cultural capital*) yang sangat matang. Dimensi ini menuntut adanya pembentukan komunitas yang aman, terbuka, merangsang kerja sama, serta meminimalisir angka perundungan (*bullying*). Interaksi *peer support* yang intensif di asrama secara efektif memitigasi tindakan diskriminasi verbal maupun fisik, menciptakan benteng perlindungan psikologis alami bagi santri ABK yang jarang ditemukan di sekolah inklusi formal umum. Namun, telaah kritis menggunakan kacamata manajemen strategis menemukan adanya celah analisis (*analytical gap*) yang cukup serius dalam narasi yang disajikan oleh Nurul Azizah dkk. Buku utama cenderung terjebak dalam "romantisasi budaya" dukungan teman sebaya dan penerimaan internal yang mulus, namun menutup mata dari realitas stigma negatif dan bias kemampuan (*ableism*) yang berlapis, baik yang beroperasi secara laten di dalam lingkungan pesantren sendiri maupun yang datang dari masyarakat luar:

Stigma Teologis Tekstual di Lingkungan Internal: Meskipun para Kiai memiliki kesadaran inklusif, buku utama mengabaikan fakta bahwa di tingkat akar rumput (seperti sebagian santri reguler senior, ustaz muda, atau wali santri reguler), masih terdapat sisa-sisa pandangan *ableisme* yang mengakar. Disabilitas terkadang masih dikaitkan secara keliru dengan konsep "dosa asal", "kualat/tulah", atau bentuk "kurangnya rasa syukur dan keimanan" orang tua santri ABK. Stigma spiritual ini berbahaya karena berpotensi melahirkan tindakan pengucilan pasif, di mana santri ABK dianggap tidak memiliki kapasitas spiritual yang sama untuk menerima keberkahan ilmu keagamaan.

Kecemasan Komunal Wali Santri Reguler: Ketidaksiapan manajemen dalam mengedukasi publik memicu resistensi dari ekosistem eksternal pesantren. Hadirnya santri ABK sering kali dihadapi dengan stigma negatif oleh wali santri reguler yang menganggap keberadaan anak difabel akan menurunkan reputasi akademik pondok, mengganggu stabilitas keamanan asrama, atau memperlambat ritme mengaji anak-anak mereka. Kekhawatiran sosiologis yang tidak

dikelola dengan baik oleh manajemen komunikasi pesantren ini dapat memicu segregasi sosial di luar kendali Kiai.

Beban Psikologis akibat Tekanan Stigma Masyarakat Sekitar: Pesantren tidak hidup di ruang hampa; ia berinteraksi dengan masyarakat sekitar pondok. Nurul Azizah dkk. lupa memotret pandangan diskriminatif warga sekitar yang menganggap pesantren inklusi sebagai "tempat penampungan anak cacat" daripada sebagai lembaga pendidikan Islam yang valid. Tekanan sosial eksternal ini berpotensi meruntuhkan kepercayaan diri santri ABK ketika mereka harus berinteraksi keluar kompleks pesantren, dan meningkatkan risiko terjadinya kecemasan sosial serta hambatan asimilasi sosial secara lebih luas.

Beban Emosional Teman Sebaya (*Caregiver Burnout*): Di tengah gempuran stigma eksternal tersebut, beban menjaga keselamatan psikologis santri ABK sepenuhnya bertumpu pada kelompok *peer support* santri reguler selama 24 jam. Tanpa adanya manajemen pembagian jadwal yang sistematis, dorongan moral teologis untuk melindungi rekan ABK-nya dari perundungan luar justru mendistorsi stabilitas mental, privasi, dan waktu belajar pribadi santri reguler itu sendiri (Kurniawan, 2022). Oleh karena itu, pilar *Al-Rahmah wa al-Tasamuh* yang termanifestasi dalam budaya inklusi asrama tidak akan bertahan lama jika hanya dibiarkan berjalan secara liar tanpa kendali manajerial untuk membentengi lembaga dari stigma luar. Secara manajemen pendidikan inklusi, pesantren harus mengadopsi konsep *Managed Peer Support System* yang dibarengi dengan manajemen humas (*public relations management*) yang taktis. Kebajikan hati santri reguler harus dipayungi oleh regulasi internal, seperti pembuatan jadwal piket pendampingan yang bergilir agar terhindar dari *burnout*.

Di saat yang sama, manajemen pesantren wajib melakukan kampanye dekonstruksi stigma secara berkala kepada wali santri reguler dan masyarakat sekitar melalui forum pengajian atau selebaran resmi. Pengasuh harus menegaskan kembali khasanah teologi inklusi normatif agar masyarakat memahami bahwa menghormati santri ABK adalah bagian integral dari memuliakan martabat kemanusiaan itu sendiri. Keberlanjutan ekosistem inklusi di pesantren tidak boleh membiarkan santri dan relawan teman sebayanya bertarung sendirian melawan stigma masyarakat, melainkan harus dilindungi oleh sebuah sistem manajemen lembaga yang terstruktur, setara, dan protektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis isi (*content analysis*) secara mendalam dan multidimensional terhadap buku Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren karya Nurul Azizah dkk. (2024), penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik inklusi di lembaga non-formal pesantren memiliki

fondasi teologis dan modal kultural (*cultural capital*) yang sangat matang pada tataran filosofis. Penerimaan santri anak berkebutuhan khusus (ABK) yang digerakkan oleh otoritas karismatik Kiai berbasis pilar Karamah Insaniyyah terbukti mampu menciptakan ekosistem asrama 24 jam yang aman. Doktrin keagamaan seperti ngalap berkah secara organik melahirkan sistem dukungan teman sebaya (*peer support system*) yang solid dan selaras dengan dimensi *Creating Inclusive Cultures* dalam menekan angka perundungan. Selain itu, pada aspek instruksional, metode pengajaran tradisional seperti sorogan secara substansial telah berhasil bertindak sebagai bentuk akomodasi kurikulum individual (*Individualized Education Program*) yang mencerminkan prinsip keadilan proporsional (*equity*) dalam pilar *Al- 'Adalah wa al-Musawah*.

Kendati demikian, romantisasi terhadap kematangan budaya inklusi tersebut langsung berbenturan dengan celah manajerial yang lebar pada aspek struktural dan administratif. Jika diuji menggunakan dimensi *Producing Inclusive Policies* dan *Evolving Inclusive Practices* dari *Index for Inclusion*, tata kelola inklusi di pesantren masih rapuh dan sangat bergantung pada subjektivitas serta kebaikan hati personal pengajar. Buku utama belum merumuskan regulasi kelembagaan yang formal, absen dalam menyusun instrumen penilaian (*assessment*) hasil belajar yang baku serta rekam data perkembangan kompetensi (*progress tracking*) tertulis untuk mengevaluasi lima alternatif model layanan yang ditawarkan. Akibatnya, sistem pendampingan asrama rawan memicu kejenuhan emosional (*caregiver burnout*) pada santri reguler karena tidak adanya pembagian jadwal yang sistematis, sekaligus rentan terhadap segregasi sosial akibat tiadanya mitigasi strategis terhadap stigma negatif (*ableism*) dari wali santri reguler maupun masyarakat eksternal.

REFERENSI

- Ainscow, M., & Booth, T. (2002). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools*. Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Amka, A. (2019). Pemikiran humanisme religius dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 183–195. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i2.1332>
- Anam, S., & Shodiq, M. (2023). Pesantren inklusif: Menembus batas eksklusif sosial bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 8(1), 45–62.
- Asrofi, M., & Fitri, A. (2022). Fleksibilitas metode sorogan dalam adaptasi pembelajaran santri difabel di pesantren tradisional. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 121–138.
- Azizah, N., Yusrina, J. A., Nugraini, E. D., & Zulfa, L. N. (2024). *Pendidikan inklusi di pondok pesantren*. Wawasan Ilmu.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan arah masa depannya*. LP3ES.

- Halik, A. (2020). Karamah insaniyyah sebagai basis epistemologi pendidikan Islam humanistik. *Jurnal Diskursus Islam*, 8(3), 204–219.
- Hasanah, U., & Mu'ammarr, M. A. (2021). Manajemen kurikulum inklusif di lembaga pendidikan Islam: Tantangan dan strategi adaptasi. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 76–88. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.35421>
- Kurniawan, A. (2022). Inclusive education in Islamic boarding schools: A study of social interaction and empathy development among regular students. *International Journal of Islamic Educational Research (IJIER)*, 6(2), 104–119.
- Langgulang, H. (1989). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisis psikologis, filsafat dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- Ningrum, A. S. (2022). Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan inklusif. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 4(3).
- Rozi, F., & Syafi'i, A. (2024). Analisis infrastruktur ramah disabilitas di pesantren: Celah dalam kebijakan pendidikan inklusi non-formal. *Jurnal Manajemen Edukasi*, 12(1), 89–103.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan tradisi: Esai-esai pesantren*. LKiS.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.